

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, diplomasi budaya menjadi bagian penting dari diplomasi publik. Diplomasi ini terkait dengan konsep *soft power*, yaitu kemampuan negara untuk mencapai tujuannya melalui daya tarik budaya kepada publik asing melalui cara-cara non-koersif.¹ Secara umum, diplomasi budaya dipahami sebagai jembatan untuk membangun pemahaman dengan masyarakat di negara lain melalui budaya.² Pemahaman ini sekaligus dapat memperkuat hubungan serta kepentingan negara di tingkat internasional. Dengan demikian, negara menggunakan diplomasi budaya agar citra serta posisi negara menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat asing.³ Di tengah dinamika perkembangan global, negara menggunakan diplomasi budaya seperti melalui institusi budaya, untuk membangun citra positif dan pengaruhnya, sehingga menjadikan topik diplomasi budaya sebagai kajian penting untuk dibahas dalam studi Hubungan Internasional.

Penelitian ini mengambil topik diplomasi budaya yang dilakukan oleh Yunus Emre Enstitüsü (YEE) di Indonesia. YEE didirikan pada tahun 2009 oleh pemerintah Turki di bawah dukungan Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Kebudayaan.⁴ Institusi kebudayaan ini dibentuk dengan tujuan mempromosikan

¹ Joseph S. Nye, Jr., "Public Diplomacy and Soft Power," *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (2008): 95, <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>.

² Patricia M. Goff, "Cultural Diplomacy," *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy*, (2013): 3.

³ Katerina Papaioannou, "Cultural Diplomacy and Nation Branding in Modern Competitive International Environment," *European Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 5 (September 2022): 46, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.24018/ejsocial.2022.2.5.302>.

⁴ Muharrem Ekşi, *Public Diplomacy and Soft Power in Recent Turkish Foreign Policy*, *Turkish Foreign Policy I* (Eskişehir: Anadolu University, 2019), 183.

bahasa dan budaya Turki di negara lain.⁵ Cabang luar negeri pertama YEE berada di Sarajevo, Bosnia dan Herzegovina pada tahun 2009, yang selanjutnya menyebar ke negara lain seperti Albania, Mesir, dan Kazakhstan. Turki berencana untuk membuka 100 pusat kebudayaannya di seluruh dunia untuk mempromosikan bahasa dan budaya Turki.⁶

Pembentukan YEE merupakan upaya Turki dalam menginstitutionalkan diplomasi budaya semenjak perubahan orientasi kebijakan luar negerinya. Awal abad ke-21 menandai dimulainya babak baru dari kebijakan luar negeri Turki terutama setelah kemenangan Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) di pemilu tahun 2002. Orientasi kebijakan luar negeri Turki bertransformasi menjadi lebih proaktif di wilayah-wilayah dengan keterikatan historis pengaruh Kekaisaran Ottoman, seperti Balkan, Timur Tengah, dan Afrika Utara.⁷ Dekade 2000-an ditandai sebagai masa stabilitas politik dan peningkatan ekonomi, sehingga Turki dapat berfokus pada pembangunan kebijakan luar negeri dan perluasan hubungan seperti ke wilayah Asia.⁸

Perluasan hubungan dan peran Turki di Asia didasarkan pada posisi geografis strategis serta ikatan sejarah dan budaya yang kuat dengan kawasan tersebut. Pada tahun 2019, Turki meluncurkan Asia Anew Initiative sebagai visi

⁵ Saadet Okumuş dan Sinem Çelik, "Kamu Diplomasi Tekniği Olarak Kültürel Diplomasi: Yunus Emre Enstitüsü Örneği," *Kültür Araştırmaları Dergisi*, no. 21 (10 Juni 2024): 153-54, <https://doi.org/10.46250/kulturder.1445597>.

⁶ Sait Yağcı, "Cultural Diplomacy as an Important Foreign Aid Tools: The Case Study of Yunus Emre Institute," *Aksaray Üniversitesi İktisadi ve İdari Bilimler Fakültesi Dergisi* 14, no. 4 (29 Desember 2022): 436, <https://doi.org/10.52791/aksarayıibd.1021431>.

⁷ Ecaterina Hlihor, "Ideology and Public Diplomacy: Turkish Neo-Ottomanism," *Romanian Military Thinking* 2023, no. 4 (31 Desember 2023): 339-342, <https://doi.org/10.55535/rmt.2023.4.20>.

⁸ Aleksandra Jarosiewicz, "Turkey's Economy: A Story of Success with an Uncertain Future," *OSW Centre for Eastern Studies*, 19 April 2018, diakses 15 Agustus 2025, <https://www.osw.waw.pl/en/publikacje/osw-commentary/2013-11-06/turkeys-economy-a-story-success-uncertain-future>.

baru untuk memperkuat kerja sama komprehensif dengan benua Asia, terutama ASEAN, yang terus membaik sejak berakhirnya Perang Dingin. Inisiatif kebijakan luar negeri ini memprioritaskan kerja sama dalam bidang ekonomi dan perdagangan, industri senjata militer, hingga pertukaran budaya.⁹ Dalam hal ini, Turki memandang Indonesia memiliki posisi strategis, terutama sebagai ekonomi terbesar di wilayah ASEAN, serta kedekatan hubungan dengan Turki, yang menjadikan perhatian khusus peningkatan kerja sama.¹⁰

Hubungan antara Indonesia dan Turki memiliki arti penting karena kedua negara memiliki penduduk bermayoritas Muslim dan menganut prinsip demokrasi. Turki dan Indonesia juga menjalin kerja sama erat dalam berbagai organisasi dan forum internasional seperti PBB, OKI, G20, D-8, dan MIKTA.¹¹ Kerja sama kedua negara juga semakin meningkat, terutama dalam dekade terakhir seperti yang terlihat dari kerja sama dalam berbagai bidang yang telah ditandatangani pada tahun 2025.¹² Selain itu, keduanya juga memiliki ikatan budaya dan sejarah panjang yang telah terjalin sejak lama mulai abad ke-12, ketika orang Turki menjalin hubungan pertama kali di Nusantara, terutama melalui jalur perdagangan, pertahanan, serta proses penyebaran agama Islam.¹³ Sejarah yang panjang ini diwarnai dengan

⁹ Republic of Türkiye Ministry of Foreign Affairs, "Asia Anew Initiative," diakses 15 Agustus, 2025, <https://www.mfa.gov.tr/asia-anew-initiative.en.mfa>.

¹⁰ Nuh Yılmaz, "Asia Anew Initiative: Main Aspects of Türkiye's Asia Opening," *Insight Turkey* 26, no. 1 (24 Maret 2024): 13-17, <https://doi.org/10.25253/99.2024261.1>.

¹¹ Republic of Türkiye Ministry of Foreign Affairs, "Relations Between Türkiye and Indonesia," diakses 14 Agustus, 2025, <https://www.mfa.gov.tr/relations-between-turkiye-and-indonesia.en.mfa>.

¹² Mucahithan Avcioğlu, Zafer Fatih Beyaz, dan Efe Ozkan, "Türkiye and Indonesia Sign 13 Agreements in Trade, Defense and Other Key Sectors," Anadolu Agency, 12 Februari 2025, diakses 18 Agustus 2025, <https://www.aa.com.tr/en/asia-pacific/turkiye-and-indonesia-sign-13-agreements-in-trade-defense-and-other-key-sectors/3479880>.

¹³ Halim Gençoğlu, "Historical Relationship Between Indonesia and Türkiye," *Journal of History Studies* 4, no. 2 (2024): 144-50.

pengaruh sosial dan budaya yang menjadikan adanya kedekatan khusus antara kedua negara.

Hubungan Turki dan Indonesia umumnya bersifat positif. Citra Turki juga dikenal baik oleh masyarakat Indonesia mulai dari gastronomi hingga perfilman. Pada tahun 2024 tercatat lebih dari 200.000 wisatawan Indonesia berkunjung ke Turki.¹⁴ Begitu pula jumlah pelajar Indonesia yang menempuh pendidikan di Turki. Pada tahun 2024, Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) di Turki mencatat lebih dari 4.100 pelajar Indonesia sedang menempuh studi di negara tersebut.¹⁵ Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, terjadi peningkatan kunjungan masyarakat Indonesia ke Turki. Peningkatan interaksi masyarakat kedua negara ini memperlihatkan potensi peluang bagi YEE untuk memperluas jangkauan program budayanya sebagai representasi *soft power* Turki.

YEE membuka cabangnya di Indonesia pada tahun 2022 di Jakarta. Pembukaan ini mendasari kehadiran sebuah pusat budaya sebagai tempat belajar budaya dan bahasa Turki di tengah meningkatnya minat terhadap negara tersebut dan menjaga hubungan kedua negara yang telah berlangsung lama.¹⁶ Dengan besarnya minat masyarakat Indonesia terhadap budaya dan bahasa Turki melalui YEE, maka rencananya akan dibangun departemen Turkologi di berbagai universitas di Indonesia. Duta besar Turki untuk Indonesia menyampaikan kedua negara telah menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) kerja sama

¹⁴ Republic of Türkiye Ministry of Culture and Tourism, "Yearly Bulletins," diakses 18 Agustus, 2025, <https://www.ktb.gov.tr/EN-249299/yearly-bulletins.html>.

¹⁵ Khodijah Siti, "PPI Turki Soroti Pertumbuhan Aktivitas UMKM Mahasiswa dan Diaspora," Times Indonesia, diakses 14 September 2025, <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-internasional/552376/ppi-turki-soroti-pertumbuhan-aktivitas-umkm-mahasiswa-dan-diaspora>.

¹⁶ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, "Strengthening Cooperation, the Government of Türkiye Opens Yunus Emre Institute at UIN Jakarta," diakses 19 Agustus 2025, <https://uinjkt.ac.id/id/strengthening-cooperation-the-government-of-turkiye-opens-yunus-emre-institute-at-uin-jakarta>.

bilateral di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi untuk melaksanakan rencana tersebut.¹⁷ Kerja sama kedua negara menunjukkan hubungan yang semakin meningkat dan aktor diplomasi budaya seperti YEE di sini hadir bertujuan untuk mempromosikan kebudayaan Turki lebih jauh.

Sejalan dengan tren diplomasi budaya, telah terjadi peningkatan penggunaan institusi budaya oleh berbagai negara seperti Amerika Serikat, Tiongkok, maupun Indonesia, untuk mempromosikan budaya dan memperdalam hubungan negara.¹⁸ Kehadiran YEE di Indonesia sejak 2022 menandai langkah konkret sebagai kebijakan luar negeri Turki menggunakan institusi budaya sebagai bentuk diplomasi budayanya. Selain itu, hubungan diplomatik kedua negara yang terus meningkat menjadikan topik ini hal menarik untuk dibahas. Namun, sejauh ini kajian mengenai diplomasi budaya oleh institusi budaya sudah banyak membahas negara lain, sementara itu pembahasan diplomasi budaya Turki lebih banyak menyoroti instrumen lain seperti serial TV atau beasiswa pendidikan. Aktivitas YEE sebagai aktor negara dalam diplomasi budaya Turki masih sulit untuk ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur mengenai aktivitas YEE di Indonesia dalam konteks diplomasi budaya Turki.

¹⁷ Anadolu Agency, "Indonesia buka peluang bagi Turkiye dirikan prodi Turkologi dan Teknofest," Anadolu Agency, diakses 28 Agustus 2025, <https://www.aa.com.tr/id/nasional/indonesia-buka-peluang-bagi-turkiye-dirikan-prodi-turkologi-dan-teknofest/3493667>.

¹⁸ UNESCO, "Cutting Edge: From Standing out to Reaching out: Cultural Diplomacy," UNESCO, diakses 28 Agustus 2025, <https://www.unesco.org/en/articles/cutting-edge-standing-out-reaching-out-cultural-diplomacy-sustainable-development>.

1.2 Rumusan Masalah

Sejak awal abad ke-21, Turki semakin aktif menjalankan diplomasi budaya untuk mempromosikan bahasa dan budayanya ke negara lain, terutama melalui Yunus Emre Enstitüsü (YEE). Sejak saat itu, hubungan Turki dengan Indonesia terus meningkat yang didorong oleh faktor kedekatan sejarah, identitas, serta adanya kepentingan hubungan bilateral bagi Turki. Sejauh ini kajian mengenai diplomasi budaya melalui institusi budaya sudah banyak membahas negara lain dan publikasi mengenai diplomasi budaya Turki dalam bentuk lain juga telah dilakukan. Namun, kajian yang secara khusus membahas aktivitas YEE dalam kerangka diplomasi budaya Turki masih terbatas. Penelitian ini dilakukan untuk menutup *gap* tersebut dengan melihat bagaimana aktivitas YEE dalam diplomasi budaya Turki di Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang hendak penulis jawab yaitu “bagaimana aktivitas diplomasi budaya Turki di Indonesia melalui Yunus Emre Enstitüsü?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas diplomasi budaya Turki di Indonesia melalui Yunus Emre Enstitüsü pada tahun 2022-2025 berdasarkan klasifikasi praktik diplomasi budaya oleh Erik Pajtinka.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap diskursus akademik studi Hubungan Internasional, khususnya di bidang diplomasi budaya. Selain itu, diharapkan tulisan ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan pemahaman tentang diplomasi yang dilakukan Turki di Indonesia melalui institusi kebudayaan seperti Yunus Emre Enstitüsü.
2. Selanjutnya secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan evaluasi oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan, seperti pembuat kebijakan maupun lembaga diplomasi kebudayaan, dalam merumuskan kebijakan diplomasi budaya yang lebih efektif. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengoptimalkan penggunaan instrumen diplomasi budaya, sehingga mampu meningkatkan citra positif negara serta memperkuat hubungan kerja sama internasional yang berkelanjutan.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam upaya memahami masalah penelitian dan menjawab pertanyaan, peneliti mengacu pada sumber literatur dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan topik yang dibahas. Hal ini bertujuan untuk menggali informasi yang komprehensif mengenai isu yang diteliti, sekaligus digunakan sebagai batuan pijakan penulis dalam melakukan penelitiannya. Melalui literatur-literatur yang tersedia, penelitian ini berupaya membangun pijakan teoritis yang kokoh dan menempatkan pembahasan dalam konteks akademik.

Rujukan literatur pertama yaitu artikel jurnal yang berjudul “*Political Communication of Turkish Public Diplomacy in the Context of Regional Power (Example of Yunus Emre Institute’s Field of Activity)*” karya Emine Kılıçaslan.¹⁹ Kılıçaslan membahas bagaimana Turki, khususnya pasca-1980, menggunakan diplomasi publik untuk memperkuat posisinya sebagai kekuatan regional. Artikel jurnal ini menekankan bahwa transformasi politik-ekonomi Turki ke arah liberal demokrasi juga memengaruhi strategi diplomasi publik yang dilakukan, dengan Yunus Emre Enstitüsü (YEE) sebagai aktor utama dalam penyebaran bahasa, budaya, dan nilai-nilai Turki. Studi ini menunjukkan peran YEE di berbagai kawasan, terutama Balkan, Timur Tengah, dan Asia, sebagai medium penting dalam membangun citra Turki serta memperkuat hubungan budaya lintas negara. Dengan demikian, artikel jurnal ini menyoroti hubungan erat antara diplomasi publik, *soft power*, dan legitimasi politik Turki di tingkat internasional.

Kontribusi artikel jurnal tersebut bagi penelitian ini adalah memberikan penjelasan empiris mengenai peran YEE dalam diplomasi publik Turki, khususnya dari perspektif *regional power* dan komunikasi politik. Namun, penelitian Kılıçaslan lebih berfokus pada kawasan Balkan dan Timur Tengah menggunakan konsep diplomasi publik, sementara penelitian ini akan mengisi *gap* dengan meneliti kasus Indonesia sebagai negara yang memiliki hubungan dengan Turki sejak lama dan memiliki posisi strategis bagi penyebaran diplomasi budaya Turki. Dengan menggunakan konsep diplomasi budaya, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman tentang bagaimana aktivitas YEE dalam diplomasi

¹⁹ Emine Kılıçaslan, “Political Communication of Turkish Public Diplomacy in the Context of Regional Power (Example of Yunus Emre Institute’s Field of Activity),” *ATLAS International Refereed Journal on Social Sciences* 6, no. 31 (2020): 647–56, <http://dx.doi.org/10.31568/atlas.483>.

budaya Turki di Indonesia, yang belum banyak mendapat perhatian dalam literatur sebelumnya.

Kemudian literatur kedua adalah “*Promoting a Better Image through Culture: The Case of Turkey’s Cultural Diplomacy towards Indonesia*” karya Rifkha Aulia Fazrianti Zaelani dan Ahmad Sahide.²⁰ Menggunakan teori diplomasi budaya Milton C. Cummings, upaya penyebaran budaya dan *image* Turki dilakukan oleh aktor negara dan non-negara. Penelitian ini menyoroti bahwa “masa emas” diplomasi Turki terjadi pada 2007–2013, sebelum mengalami penurunan akibat instabilitas politik domestik. Dalam konteks Indonesia, Turki berupaya memperbaiki citra melalui berbagai instrumen budaya, mulai dari serial televisi, musik, media daring, pendidikan, kuliner, hingga *fashion*. Temuan utama artikel jurnal ini adalah bahwa diplomasi budaya Turki tidak hanya dijalankan oleh aktor negara, tetapi juga oleh aktor non-negara seperti perusahaan dan individu, sehingga memperluas jangkauan *soft power* Turki di Indonesia

Artikel jurnal ini berkontribusi pada penelitian dengan memberikan gambaran umum mengenai bagaimana Turki menggunakan instrumen budaya populer untuk membangun citra positif di Indonesia. Hal ini membantu memperkuat pemahaman tentang peran diplomasi budaya sebagai bagian dari diplomasi publik Turki. Namun, berbeda dengan artikel jurnal tersebut yang menyoroti diplomasi budaya secara luas melalui media hiburan, kuliner, hingga *fashion*, penelitian ini secara khusus berfokus pada aktivitas YEE sebagai institusi resmi negara dalam menjalankan diplomasi budaya Turki di Indonesia. Dengan

²⁰ Rifkha Aulia Fazri Zaelani dan Ahmad Sahide, "Promoting a Better Image through Culture: The Case of Turkey’s Cultural Diplomacy towards Indonesia," *Journal of Islamic World and Politics* 5, no. 2 (Desember 2021): 237-52, <https://doi.org/10.13169/islastudj.5.2.0237>.

demikian, penelitian ini akan memberikan analisis lebih terfokus mengenai aktivitas lembaga negara dalam diplomasi budaya, bukan hanya praktik budaya populer yang dijalankan aktor non-negara.

Literatur ketiga berasal dari artikel jurnal berjudul “*Yunus Emre Institute as a Tool for Cultural Diplomacy and Nation Branding*” yang ditulis oleh Erman Akilli.²¹ Akilli mengeksplorasi peran Yunus Emre Enstitüsü (YEE) sebagai aktor diplomasi budaya dan *nation branding* bagi Turki di era pasca-Perang Dingin, ketika negara-negara semakin mengandalkan *soft power* untuk membentuk citra global mereka. Didirikan pada tahun 2009, YEE mempromosikan bahasa, budaya, seni, dan sejarah Turki di seluruh dunia melalui pusat-pusat kebudayaan, kolaborasi akademis, dan kegiatan lainnya yang meningkatkan prestise Turki. Artikel jurnal ini memberikan penekanan khusus pada aktivitas YEE di Balkan dan kawasan lain yang memiliki ikatan sejarah dan budaya dengan Turki. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya YEE berkontribusi signifikan terhadap citra melalui hubungan budaya dan sejarah, dan secara tidak langsung mendukung kebijakan luar negeri yang strategis bagi Turki.

Artikel jurnal ini berkontribusi bagi penelitian ini dengan memberikan pemahaman mengenai posisi YEE sebagai aktor diplomasi budaya yang mendukung *nation branding* Turki di kancah internasional. Pemahaman ini penting sebagai dasar teoritis untuk melihat bagaimana YEE menjalankan fungsinya dalam diplomasi budaya. Namun, berbeda dengan artikel jurnal Akilli yang lebih menekankan YEE dalam konteks global, penelitian ini secara khusus akan membahas implementasi kegiatan diplomasi budaya Turki di Indonesia melalui

²¹ Erman Akilli, "Yunus Emre Institute as a Tool for Cultural Diplomacy and Nation Branding," *Turkish Studies* 13, no. 22 (2018): 19-33, <https://doi.org/10.7827/TurkishStudies.14124>.

YEE. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada dimensi aktivitas YEE di negara yang terspesifik, yaitu di Indonesia, sehingga mengisi celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi dalam artikel jurnal tersebut.

Literatur keempat berasal dari artikel jurnal berjudul “*Strategi Diplomasi Budaya Indonesia dalam Meningkatkan Kerjasama Indonesia-Turki: Studi Kasus Rumah Budaya Indonesia*” yang ditulis oleh Michelle Nabila Andaista Bangsu dan Faris Al-Fadhat.²² Artikel jurnal ini membahas strategi diplomasi budaya Indonesia melalui Rumah Budaya Indonesia (RBI) di Turki sebagai upaya memperkuat hubungan bilateral. Penelitian ini menemukan bahwa RBI berfungsi sebagai ruang publik untuk memperkenalkan seni, tradisi, bahasa, hingga kuliner Indonesia kepada masyarakat Turki. Melalui kegiatan seperti kursus bahasa, pertunjukan seni, hingga festival budaya, RBI berhasil membangun citra positif Indonesia, meningkatkan apresiasi masyarakat Turki, dan mempererat kerja sama antara kedua negara di bidang pariwisata, pendidikan, serta budaya. Penelitian ini juga menekankan posisi strategis Turki sebagai jembatan Asia-Eropa yang membuatnya penting bagi Indonesia dalam menjalankan diplomasi budaya.

Kontribusi artikel jurnal ini terhadap penelitian ini nantinya memberikan gambaran mengenai peran diplomasi budaya Indonesia di Turki melalui lembaga resmi milik pemerintah, yakni RBI, sehingga dapat menjadi perbandingan dengan diplomasi budaya Turki di Indonesia melalui Yunus Emre Enstitüsü. Perbedaannya terletak pada aktor dan arah diplomasi. Artikel jurnal Bangsu dan Al-Fadhat menyoroti strategi Indonesia dalam mempromosikan budayanya di Turki,

²² Michelle Nabila Andaista Bangsu dan Faris Al-Fadhat, “Strategi Diplomasi Budaya Indonesia dalam Meningkatkan Kerjasama Indonesia Turki: Studi Kasus Rumah Budaya Indonesia,” *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial dan Politik* 12, no. 2 (Desember 2023): 267–77.

sedangkan penelitian ini berfokus pada aktivitas Turki mempromosikan budaya dan bahasa di Indonesia melalui YEE pada periode 2022–2025. Dengan demikian, *gap* penelitian terletak pada perspektif yang digunakan. Penelitian terdahulu melihat diplomasi budaya dari sisi Indonesia, sedangkan penelitian ini berusaha mengisi kekosongan dengan meneliti diplomasi budaya dari sisi Turki, khususnya melalui institusi Yunus Emre Enstitüsü.

Rujukan literatur yang kelima yaitu “*Forging Diplomatic Bridges: Exploring the Role of Türkiye Scholarships in Strengthening the Relationship Between Indonesian Graduates and Türkiye*” yang ditulis oleh Raesita Rakhmawati Rosadi, Idil Sayimer, dan Gunawan Wiradharma.²³ Artikel jurnal ini membahas peran beasiswa Turki sebagai alat diplomasi publik dan *soft power*. Para penulis berfokus pada dampak beasiswa Turki dalam memperkuat hubungan antara Turki dan Indonesia melalui alumni yang belajar di Turki dengan melalui metode wawancara terhadap beberapa alumni yang bekerja dalam sektor pemerintahan. Temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa terjadi integrasi nilai-nilai Turki ke dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka, sehingga menjadi agen informal dalam mempromosikan budaya Turki. Dalam hal ini, alumni dapat berperan sebagai aset *soft power* untuk menyebarkan nilai-nilainya dan memperkuat hubungan bilateral dalam jangka panjang.

Kontribusi artikel jurnal ini adalah memberikan pemahaman tentang bagaimana Turki memanfaatkan program pendidikan sebagai sarana diplomasi publik untuk memperkuat *people-to-people contact* dan membangun citra positif di

²³ Raesita Rakhmawati Rosadi, Idil Sayimer, dan Gunawan Wiradharma, "Forging Diplomatic Bridges: Exploring the Role of Türkiye Scholarships in Strengthening the Relationship Between Indonesian Graduates and Türkiye," *SRAWUNG: Journal of Social Sciences and Humanities* 4, no. 1 (2025): 1-14 <https://doi.org/10.56943/jssh.v4i1.687>.

Indonesia. Namun, perbedaan utamanya terletak pada fokus kajiannya, artikel jurnal Rosadi menitikberatkan pada diplomasi melalui beasiswa *Türkiye Bursları* dan peran alumni sebagai agen *soft power*. Dalam artikel jurnalnya, peneliti tidak membahas peran Yunus Emre Enstitüsü (YEE) sebagai aktor yang mendukung program beasiswa tersebut. Adapun penelitian ini secara spesifik mengkaji diplomasi budaya Turki melalui YEE di Indonesia sebagai aktor budaya resmi negara yang juga bertujuan dalam mempromosikan beasiswa ke Turki. Dengan demikian, artikel jurnal ini menjadi pelengkap yang menyoroti dimensi pendidikan, sementara penelitian ini menekankan dimensi budaya dalam aktivitas diplomasi budaya Turki di Indonesia.

Literatur keenam yaitu artikel jurnal berjudul “*Turkish Cultural Diplomacy and Yunus Emre Institutes: The Cases of North Macedonia and Serbia*” yang ditulis oleh Mehmet Ali Uğur dan Ahmet Fethi Gün.²⁴ Artikel jurnal ini meneliti diplomasi budaya Turki melalui peran YEE sebagai instrumen utama diplomasi publik Turki dengan studi kasus di Makedonia Utara dan Serbia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap peserta kursus bahasa Turki di cabang YEE di kedua negara tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan YEE secara signifikan meningkatkan persepsi positif masyarakat terhadap Turki, bahasa Turki, dan budaya Turki, dengan nilai rata-rata persepsi keseluruhan sebesar 4,09 dari skala 5. Temuan ini menegaskan bahwa YEE berfungsi efektif sebagai jembatan budaya yang memperkuat hubungan sosial antara Turki dan masyarakat Balkan melalui kegiatan seperti kursus bahasa,

²⁴ Mehmet Ali Uğur dan Ahmet Fethi Gün, “Turkish Cultural Diplomacy and Yunus Emre Institutes: The Cases of North Macedonia and Serbia,” *Codrul Cosminului* 30, no. 2 (2024): 325–348, <https://doi.org/10.4316/cc.2024.02.04>.

pameran budaya, konser, serta kerja sama akademik. Para penulis menyimpulkan bahwa keberhasilan diplomasi budaya Turki di kawasan tersebut merupakan hasil investasi strategis jangka panjang dan penggabungan diplomasi tradisional dengan diplomasi kultural yang lebih partisipatif

Kontribusi artikel jurnal ini terhadap penelitian adalah memberikan pemahaman empiris tentang efektivitas YEE sebagai aktor diplomasi budaya Turki di luar negeri, khususnya di wilayah yang memiliki kedekatan historis dan kultural dengan Turki. Namun, gap yang ada dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup wilayah dan periode waktu. Artikel jurnal ini berfokus pada kawasan Balkan (Eropa Tenggara) dengan studi kasus di Makedonia Utara dan Serbia, sementara itu penelitian ini berfokus pada YEE di Indonesia pada periode 2022–2025. Dengan demikian, kajian ini berupaya memberikan perspektif baru mengenai bagaimana YEE beradaptasi dan menjalankan diplomasi budaya di kawasan Asia Tenggara yang memiliki latar sosial, agama, dan politik berbeda dari Balkan. Penelitian ini juga melihat aktivitas YEE mempromosikan bahasa dan budaya Turki di Indonesia secara kontemporer, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

1.7 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, diperlukan kerangka konseptual sebagai pijakan teoretis bagi peneliti dalam meneliti topik yang diambil. Dalam subbab ini, akan dijelaskan kerangka konseptual yang digunakan pada penelitian ini. Kemudian akan dijelaskan juga aspek dari konsep yang akan menjadi arah bagi peneliti dalam mencari data. Kerangka konseptual yang digunakan adalah konsep diplomasi

budaya, diambil dari konsep Erik Pajtinka yang dibagi menjadi ke dalam 6 klasifikasi praktik diplomasi budaya.

1.7.1 Diplomasi Budaya

Diplomasi adalah instrumen penting dalam hubungan internasional untuk mencapai kepentingan suatu negara. Menurut Bjola dan Kornprobst dalam *Understanding International Diplomacy: Theory, Practice and Ethics*, diplomasi dipahami sebagai seperangkat praktik komunikasi dan negosiasi yang memungkinkan aktor internasional mengelola konflik sekaligus membangun kerja sama.²⁵ Elemen dalam diplomasi dapat dibagi menjadi tiga yaitu adanya *actor*, *issue area*, dan *methods*. Dalam praktiknya, diplomasi tidak hanya mencakup pertemuan formal antarpemerintah, tetapi juga berbagai aktivitas yang dirancang untuk membangun citra positif dan memperluas pengaruh kepada publik luar negeri. Seiring perkembangan globalisasi, diplomasi kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk baru, termasuk diplomasi publik yang menargetkan kepada publik asing. Diplomasi publik sendiri memiliki banyak tipe diplomasi yang menyentuh pada aspek yang lebih kecil, misalnya diplomasi budaya, diplomasi kemanusiaan, diplomasi digital, dan sebagainya.

Salah satu instrumen dalam diplomasi publik adalah diplomasi budaya. Diplomasi budaya pada dasarnya diakui sebagai bagian dari diplomasi publik, karena meliputi aktivitas yang dikategorikan sebagai ‘kepada publik’ di bidang budaya dan seni. Definisi diplomasi budaya sebagai suatu jenis diplomasi yang terpisah muncul karena pentingnya bidang budaya dan seni dalam aktivitas yang

²⁵ Corneliu Bjola dan Markus Kornprobst, *Understanding International Diplomacy: Theory, Practice and Ethics*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2018), 6–7.

menjangkau publik tersebut, sehingga diplomasi budaya, yang merupakan salah satu bentuk dari diplomasi publik terkait dengan aktivitas budaya dan seni, pada dasarnya memiliki hubungan erat dengan diplomasi publik secara luas. Milton C. Cummings mendefinisikan diplomasi budaya sebagai “pertukaran ide, nilai, tradisi, dan aspek kebudayaan lainnya antarbangsa untuk membina saling pengertian.”²⁶ Dalam kerangka ini, budaya dipandang sebagai medium yang efektif untuk menjembatani perbedaan politik maupun ideologi karena sifatnya yang lebih halus dan cenderung diterima dengan baik oleh masyarakat. Diplomasi budaya tidak hanya dilakukan melalui seni, musik, atau kuliner, tetapi juga melalui pendidikan, media, hingga kerja sama akademik.

Menurut Simon Mark, diplomasi budaya berperan sebagai instrumen *soft power* karena mampu memengaruhi cara pandang publik luar negeri tanpa paksaan.²⁷ Hal ini membuat diplomasi budaya relevan dalam konteks kontemporer, di mana persaingan global tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer atau ekonomi, tetapi juga oleh daya tarik budaya. Patricia Goff juga menekankan bahwa diplomasi budaya menciptakan hubungan jangka panjang dengan membangun persepsi positif terhadap suatu negara.²⁸ Dengan demikian, diplomasi budaya dapat dipandang sebagai bagian integral dari strategi luar negeri modern, yang menekankan pentingnya membangun kedekatan emosional dengan masyarakat asing sebagai dasar penguatan hubungan antarnegara.

²⁶ Mariano Martín Zamorano, “Reframing Cultural Diplomacy: The Instrumentalization of Culture under the Soft Power Theory,” *Culture Unbound: Journal of Current Cultural Research* 8 (2016): 169, <https://doi.org/10.3384/cu.2000.1525.1608165>.

²⁷ Simon Mark, “A Greater Role for Cultural Diplomacy,” *Discussion Papers in Diplomacy* (Netherlands Institute of International Relations ‘Clingendael,’ 2009), 15.

²⁸ Patricia M. Goff, “Cultural Diplomacy,” 4.

Dalam karyanya *Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations*, Erik Pajtinka menjelaskan bahwa diplomasi budaya mencakup berbagai bentuk klasifikasi praktik yang menunjukkan variasi pendekatan suatu negara dalam mempromosikan budaya dan kepentingannya:²⁹

1. Dukungan kepada pelaku budaya di negara tujuan

Diplomasi budaya mencakup pemberian bantuan kepada pelaku budaya dalam menyebarkan identitas nasional di negara penerima. Dukungan ini dapat berupa logistik, teknis, organisasi atau manajerial, dan jenis dukungan lainnya kepada seniman, lembaga budaya, *non-governmental organization* (NGO), atau atlet. Dukungan logistik dimaknai sebagai bantuan berupa penyediaan tempat acara, akomodasi dan transportasi, hingga penyediaan peralatan atau fasilitas pameran kepada pelaku budaya, terutama ketika infrastruktur negara penerima kurang berkembang dan pelaku budaya bergantung pada misi diplomatik, sementara dukungan teknis diberikan berupa dukungan dalam memfasilitasi keperluan kegiatan atau *event* budaya sehingga dapat berjalan sesuai standar profesional. Dukungan organisasi atau manajerial dapat meliputi perencanaan acara, koordinasi dengan lembaga lokal, hingga misi diplomatik mengambil alih pekerjaan manajerial ketika pelaku budaya tidak memiliki kapasitas. Terakhir, dukungan lainnya dapat berupa representasional dari misi diplomatik seperti patronase atau dukungan resmi dari misi diplomatik, penyelenggaraan acara budaya seperti menggunakan tempat kedutaan

²⁹ Erik Pajtinka, "Cultural Diplomacy in the Theory and Practice of Contemporary International Relations," *Politické vedy* 17, no. 4 (2014): 103–06.

sebagai *venue*, terutama menyelenggarakan kegiatan budaya dalam rangka hari nasional.

2. Promosi bahasa nasional

Promosi bahasa menjadi bagian penting karena bahasa dianggap sebagai kunci untuk mengenalkan identitas suatu negara. Bentuk kegiatan ini antara lain membantu institusi pendidikan atau akademis lokal di negara penerima dalam menyediakan pelatihan bahasa, terutama ketersediaan tenaga pengajar, literatur atau buku, hingga menyelenggarakan diskusi publik dengan penulis dari negara asal.

3. Mempromosikan nilai-nilai budaya

Hal lain dari budaya adalah nilai-nilai yang terkandung. Begitu pun dalam diplomasi budaya juga mempromosikan serta menjelaskan nilai-nilai budaya negara pengirim di negara penerima. Kegiatan ini biasanya berupa partisipasi diplomat dalam berbagai kegiatan seperti debat publik, kuliah umum, dan seminar, hingga diskusi yang membahas isu-isu kebudayaan secara luas. Melalui kegiatan tersebut, diplomat dapat memperkenalkan budaya negara asal sekaligus menjelaskan nilai atau ide tertentu, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih baik dan mendukung posisi politik negaranya.

4. Melakukan kerja sama budaya

Diplomasi budaya juga mencakup upaya memfasilitasi kerja sama antara pelaku budaya dari negara pengirim dan negara penerima. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi mengenai peluang

kontak dan kerja sama. Dalam beberapa kasus juga melalui peran mediasi awal dalam komunikasi atau negosiasi antar-pelaku budaya.

5. Perjanjian internasional budaya

Selanjutnya mengadakan perundingan perjanjian internasional di bidang kerja sama kebudayaan antara negara pengirim dan penerima. Perjanjian ini dapat mengatur aturan pelaksanaan program pertukaran akademik atau syarat pemberian beasiswa kepada mahasiswa dari negara penerima selama studi mereka di negara pengirim (dan sebaliknya), serta perjanjian internasional yang mengatur syarat pengakuan gelar. Selain proses negosiasi, aktivitas ini meliputi penyusunan usulan (biasanya bekerja sama dengan kementerian yang berwenang dan lembaga terkait lainnya di negara penerima), pengawasan pelaksanaan, pengajuan perubahan usulan, serta pemantauan kepatuhan dari negara mitra terhadap isi perjanjian.

6. Hubungan dengan komunitas diaspora di negara tujuan

Dalam praktik diplomasi budaya, perwakilan diplomatik kerap menjaga hubungan dengan komunitas diaspora di negara penerima. Kegiatan ini dapat berupa penyelenggaraan acara budaya, menghadiri kegiatan yang diadakan organisasi diaspora, atau melakukan kunjungan ke pusat-pusat komunitas. Kontak dengan diaspora tidak hanya memiliki makna simbolis, tetapi juga bermanfaat secara praktis, misalnya sebagai sumber informasi tambahan mengenai kondisi di negara penerima maupun sebagai perantara untuk menjalin hubungan dengan tokoh politik atau pebisnis setempat.

Tabel 1.1 Praktik Diplomasi dan Aspeknya

Praktik Diplomasi Budaya	Aspek
Dukungan kepada pelaku budaya di negara tujuan	Memberikan bantuan kepada pelaku budaya untuk menyebarluaskan kebudayaan ke negara penerima berupa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Logistik dan Teknis 2. Organisasi/manajerial 3. Representasional/patronase
Promosi bahasa nasional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu institusi dan akademisi lokal pelatihan bahasa dengan penyediaan tenaga didik, literatur atau buku, diskusi dengan <i>author</i>
Mempromosikan nilai-nilai budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi <i>engaging</i> dalam debat publik, kuliah umum, dan seminar 2. Penyampaian nilai budaya dan pertanyaan terkait masalah kebudayaan
Melakukan kerja sama budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun kerja sama dengan pelaku budaya di negara penerima 2. Memediasi komunikasi dan negosiasi awal antara pelaku budaya negara asal dan penerima
Perjanjian internasional budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur program akademik 2. Pengusulan, pengawasan, dan pelaksanaan perjanjian yang telah dibuat
Hubungan dengan komunitas diaspora	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan dan mengikuti acara dengan komunitas diaspora

Sumber: Erik Pajtinka (2014), *Cultural Diplomacy in the Theory and Practice of Contemporary International Relations*

Dengan kerangka konseptual yang telah dijabarkan tadi, maka telah jelas apa saja klasifikasi praktik diplomasi budaya oleh Pajtinka. Keenam klasifikasi tersebut akan menjadi acuan bagi peneliti dalam mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mendeskripsikan program dan aktivitas diplomasi budaya Turki di Indonesia melalui Yunus Emre Enstitüsü. Dengan demikian, kelima elemen

ini dapat berfungsi sebagai pisau analisis yang cocok dalam menjelaskan setiap aktivitas diplomasi budaya oleh YEE.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dalam menjawab rumusan masalah yang ada. Christopher Lamont menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan serta analisis data non-numerik, seperti tulisan, ucapan, gambar, atau bentuk komunikasi lain dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial.³⁰ Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang diteliti berkaitan dengan praktik diplomasi budaya yang bersifat interpretatif dan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap wacana dan praktik-praktik yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, metode deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang objek yang diteliti berdasarkan data atau sampel yang telah dikumpulkan. Tujuan dari deskriptif adalah untuk menggambarkan secara detail berbagai permasalahan, proses, serta hubungan antara subjek penelitian dengan fokus utama yang diteliti.³¹

1.8.2 Batasan Penelitian

Untuk penelitian ini, penulis menetapkan batasan penelitian waktu antara tahun 2022 hingga 2025 dalam melihat diplomasi budaya apa saja yang telah

³⁰ Christopher Lamont, *Research Methods in International Relations* (Los Angeles: SAGE, 2015), 20–22.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 244.

dilakukan oleh Yunus Emre Enstitüsü (YEE) sebagai institusi budaya Turki di Indonesia. Tahun 2022 dipilih karena menjadi tahun pertama kali Yunus Emre Enstitüsü dibuka di Indonesia. Untuk batasan akhir waktu penelitian dilakukan hingga waktu berakhirnya dilakukannya penelitian ini. YEE beroperasi semenjak 2022 dan terus aktif melakukan program dan kerja sama dengan berbagai lembaga dan pemerintah Indonesia.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Dalam metodologi penelitian sosial, unit analisis yaitu entitas yang perilakunya ingin dijelaskan, sehingga juga disebut sebagai variabel dependen. Sedangkan unit eksplanasi yaitu unit yang mempengaruhi unit analisis, oleh karena itu disebut juga sebagai unit independen.³² Pada penelitian ini, unit analisisnya Yunus Emre Enstitüsü (YEE). Sementara itu, unit eksplanasinya adalah praktik diplomasi budaya Turki di Indonesia melalui YEE. Dengan kata lain, penelitian ini berfokus pada bagaimana YEE sebagai aktor kultural menjadi subjek kajian dalam rangkaian aktivitas diplomasi budaya, sedangkan diplomasi budaya Turki ke Indonesia berperan sebagai faktor yang menjelaskan dan memberikan kerangka interpretasi atas peran lembaga tersebut dalam membentuk persepsi masyarakat Indonesia terhadap Turki.

Dalam studi Hubungan Internasional, terdapat tiga level analisis utama, yaitu individu, negara, dan sistem internasional.³³ Penelitian ini menggunakan level analisis negara karena YEE merupakan institusi yang didirikan dan beroperasi di bawah pemerintah Turki. Dengan demikian, aktivitas YEE dalam memperkenalkan

³² Mohtar Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Dan Metodologi (Jakarta: LP3ES, 1990), 39-42.

³³ Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Dan Metodologi, 45.

bahasa dan budaya Turki di luar negeri dapat dipahami sebagai bagian dari pelaksanaan diplomasi budaya negara, yang mencerminkan kepentingan dan kebijakan luar negeri Turki.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini dengan menggunakan data primer sebagai sumber utama, melalui wawancara yang dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Teknik *sampling* ini menggunakan analogi bola salju yang awalnya kecil menjadi besar semakin digulirkan di atas salju.³⁴ Dalam penelitian ini, diawali dari penentuan satu informan yang telah dicari sebelumnya dan ditentukan oleh peneliti, kemudian setelah melalui wawancara, peneliti memohon kepada informan pertama tersebut mengenai informan lain yang relevan dan dapat diwawancarai.³⁵ Setelah jumlah informan dirasa lumayan atau mengalami kejenuhan, peneliti dapat menghentikan riset. Metode ini memudahkan peneliti dalam mencari data informan yang sebelumnya tidak diketahui serta memperoleh data yang lebih beragam. Berikut disajikan tabel nama informan:

Tabel 1.2 Daftar Nama Informan

Nama	Posisi / Jabatan
Dr. Cemal Şahin (Informan 1)	Direktur YEE Indonesia
Abdul Fattah Alfat (Informan 2)	Staf Sekretaris dan Media Komunikasi
Rizky Princesa (Informan 3)	Pengajar bahasa Turki
Amanda Larasati (Informan 4)	<i>Content Writer</i> dan Peserta Kursus (\pm 2 tahun)
Salman Rizqan Karimlah (Informan 5)	Peserta Kursus (<i>batch</i> pertama)

Sumber: Diolah oleh penulis

³⁴ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed. (Harlow: Pearson Education Limited, 2014).

³⁵ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (Juni 2021): 37–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>.

Untuk melengkapi data, peneliti juga melakukan pengumpulan data sekunder seperti artikel jurnal (contoh: Sait Yağcı, “*Cultural Diplomacy as an Important Foreign Aid Tools: The Case Study of Yunus Emre Institute*,” 2022), *official website* pemerintah Turki (www.mfa.gov.tr, <https://jakarta-emb.mfa.gov.tr/>) dan YEE (yee.org.tr/en), akun Instagram resmi YEE Indonesia (@yeeendonezya), serta sumber berita dari Antaranews (<http://antaranews.com/>), Kompas (<http://kompas.id/>), Anadolu Agency (<https://www.aa.com.tr/id>), dan sebagainya, yang digunakan untuk mendukung dan memperkuat temuan yang diperoleh dari hasil wawancara. Data sekunder dicari pada mesin pencarian Google, dengan menggunakan kata kunci “Yunus Emre Institute”, “*Cultural Diplomacy*”, “Turki Indonesia”, “kerja sama Turki-Indonesia”, dan “Yunus Emre Institute Indonesia”.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Creswell. Proses analisis dilaksanakan secara bertahap agar data yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara sistematis serta mampu menjawab pertanyaan penelitian. Adapun tahapan analisis tersebut adalah sebagai berikut:³⁶

1. Mengumpulkan Data

Pada tahap ini, peneliti mengorganisasi data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data primer berupa hasil wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari publikasi akademik seperti artikel jurnal serta dokumentasi digital berupa unggahan Instagram dari akun resmi Yunus Emre Enstitüsü

³⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3rd ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2009), 195–201.

Indonesia. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik *snowball sampling* melalui wawancara secara tatap muka dan melalui Zoom. Hasil wawancara kemudian ditranskrip ke dalam bentuk narasi.

2. Membaca Ulang Data

Setelah data terkumpul, peneliti membaca kembali seluruh transkrip wawancara serta dokumen sekunder. Tujuan tahap ini adalah untuk memperoleh pemahaman umum terhadap isi data, menemukan gagasan pokok yang muncul, serta memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan informasi yang berkaitan dengan diplomasi budaya Turki melalui YEE.

3. Pemberian Kode pada Data

Proses selanjutnya adalah pengkodean. Peneliti memberikan tanda atau kode pada bagian-bagian data yang dianggap penting dan sesuai dengan fokus penelitian. Proses pengkodean dilakukan dalam dua langkah dalam bentuk tabel, yaitu *open coding* dan *axial coding*. Pada tahap *open coding*, peneliti mengidentifikasi ide-ide pokok yang muncul dari hasil wawancara. Selanjutnya, pada tahap *axial coding*, ide-ide tersebut dikelompokkan dan dikaitkan berdasarkan kerangka konseptual diplomasi budaya yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Pengembangan Deskripsi dan Tema

Setelah proses pengkodean selesai, data yang telah diberi kode dikembangkan menjadi deskripsi yang lebih rinci. Peneliti kemudian menyusun tema-tema utama yang menggambarkan pola diplomasi budaya Turki melalui Yunus Emre Enstitüsü di Indonesia. Uraian tidak hanya berasal dari data wawancara, tetapi juga dipadukan dengan konsep dan data yang sudah dijabarkan di bab sebelumnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

5. Penyajian Temuan Analisis

Pada tahap akhir, peneliti menguraikan sumber primer, hasil wawancara, yang telah dikategorisasi bersama dengan data sekunder, kemudian menganalisisnya berdasarkan konseptual. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan hubungan antara data empiris dengan teori, sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta kerangka konseptual yang menjadi dasar analisis. Bagian ini juga menjelaskan metode penulisan yaitu pendekatan dan jenis penelitian, batasan penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uraian mengenai sistematika penulisan skripsi. Bagian ini menjadi gambaran mendasar bagaimana arah dan isi dari penelitian ini.

BAB II HUBUNGAN BILATERAL TURKI DAN INDONESIA

Bab ini membahas mengenai penjelasan hubungan bilateral antara Turki dan Indonesia, berdasarkan sejarah dan bentuk kerja sama kedua negara. Bagian ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai konteks hubungan kedua negara yang menjadi latar bagi praktik diplomasi budaya oleh YEE.

BAB III YUNUS EMRE ENSTITÜSÜ SEBAGAI AKTOR DIPLOMASI BUDAYA TURKI

Bab ini menguraikan kebijakan diplomasi budaya Turki pasca kemenangan partai AKP pada tahun 2002, diplomasi budaya Turki di Indonesia, profil Yunus Emre Enstitüsü (YEE) yang terdiri dari sejarah pendiriannya, visi dan misi, serta program-program utama yang dijalankannya di berbagai negara, termasuk YEE di Indonesia. Pembahasan ini penting sebagai dasar analisis untuk memahami bagaimana YEE berfungsi sebagai aktor diplomasi budaya.

BAB IV ANALISIS DIPLOMASI BUDAYA TURKI DI INDONESIA MELALUI YUNUS EMRE ENSTITÜSÜ

Bab ini merupakan inti penelitian yang menganalisis penerapan konsep diplomasi budaya oleh Pajtinka dalam praktik diplomasi budaya Turki di Indonesia melalui YEE. Analisis dibagi ke dalam 6 (enam) klasifikasi. Bab ini menjelaskan sejauh mana program-program YEE sesuai dengan kerangka konseptual tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir adalah bab V yang berisi temuan dan kesimpulan secara keseluruhan hasil temuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Selain itu, lewat bab ini peneliti akan memberikan saran untuk pengembangan kajian di masa depan. Bab ini akan menjadi penutup dari penelitian ini.